

BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Batik adalah warisan budaya Indonesia yang telah ada sejak zaman kerajaan Majapahit pada abad ke-13 hingga ke-17. Awalnya, batik hanya diproduksi dan digunakan di lingkungan keraton sebagai simbol status sosial para raja dan bangsawan. Motif batik yang digunakan pun memiliki makna filosofis dan simbolik yang erat kaitannya dengan nilai-nilai budaya dan kepercayaan masyarakat, seperti motif parang dan sekar jagad yang dipengaruhi oleh agama Hindu-Buddha, serta motif kaligrafi yang muncul setelah penyebaran Islam di Jawa.

Seiring waktu, kesenian batik meluas ke masyarakat umum, terutama melalui pengikut keraton yang membawa tradisi membatik ke luar istana. Batik pun berkembang menjadi kerajinan rakyat yang digemari berbagai kalangan, dengan ragam motif dan teknik yang beragam di berbagai daerah di Indonesia, seperti Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur. Batik berasal dari kata “Amba” yang berarti nitik, merujuk pada corak yang dibuat dengan cara mengaplikasikan malam atau lilin pada kain agar dapat menahan pewarna saat proses pewarnaan. Pada tahun 2009, UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and, Culture Organization*) mengakui batik sebagai warisan budaya takbenda dunia, menegaskan pentingnya batik sebagai simbol kekayaan budaya dan identitas bangsa Indonesia. Indonesia mempunyai kebudayaan lokal yang beranekaragam yang sangat kaya akan kebudayaan nasional. Menurut Ki Hajar Dewantara, kebudayaan nasional merupakan puncak dari kebudayaan daerah

merupakan identitas bangsa Indonesia di mata dunia. Oleh karena itu, kebudayaan Indonesia harus dijaga kelestariannya karena dapat memperkuat budaya yang menjadi salah satu modal untuk pembangunan nasional. Kekayaan kebudayaan nasional dimiliki Indonesia menjadi daya tarik tersendiri bagi bangsa-bangsa lain. Banyak turis luar negeri yang datang ke Indonesia untuk melihat dan mempelajari kebudayaan Indonesia. Salah satunya batik bahkan adanya klaim dari Malaysia sehingga pemerintah Indonesia melakukan upaya untuk mempatenkan batik sebagai warisan budaya Indonesia.

Upaya yang dihasilkan pada tanggal 2 Oktober 2009, UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and, Culture Organization*) sebagai warisan budaya dunia tak benda (Intangible World Heritage). Batik diakui sebagai kerajinan tradisional serta ikon budaya bangsa yang memiliki keunikan, simbol, tradisi, dan filosofi yang mendalam. Dalam hal ini batik sebagai kerajinan adalah proses pewarnaan celup bintang pada kain dengan menggunakan lilin atau malam. Yang tidak sesuai dengan standar tersebut bukanlah batik. Sehingga yang disebut batik adalah batik tulis, batik cap, serta batik kombinasi cap dan tulis (UNESCO 2009).

Warisan budaya atau sering disebut WBTB dimiliki sekelompok masyarakat dan komunitas tertentu. Eksistensi WBTB terkadang masih dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, namun ada yang sudah tidak dipraktikkan. Hal ini dikarenakan masyarakat sendiri telah berubah. Budaya memiliki ragam, fungsi, dan kebutuhan masyarakat dan lingkungannya. Kriteria Warisan Tak Benda dari UNESCO meliputi beberapa hal yaitu:

Bentuk budaya dapat berupa cerita dan ekspresi budaya tradisional dan diwariskan kepada generasi berikutnya dari mulut ke mulut. Bentuk budaya dipraktikan, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, dan instrumennya, obyek, artefak, dan ruang budaya. Bentuk budaya dapat juga berbentuk praktik sosial, seni pertunjukan, ritual perayaan musim, praktik dan pengetahuan terhadap kearifan lokal alam semesta lingkungannya dan keahlian, diakui oleh kelompok dan komunitas, diwariskan secara turun temurun ke generasi selanjutnya dan dipraktikan, dibuat, dan dilestarikan oleh komunitas dan kelompok. Sementara itu ada kriteria dasar yang ditetapkan oleh ahli, identitas budaya atau komunitas budaya, mempunyai nilai budaya yang dapat meningkatkan kesadaran akan jati diri dan persatuan bangsa, mempunyai keunikan atau langka dari suatu suku bangsa yang mempunyai jati diri bangsa "Indonesia dan merupakan bagian dari komunitas, *Living tradition* dan *memory collective* yang berkaitan dengan pelestarian alam, lingkungan, dan berguna bagi manusia dan kehidupan, Warisan Tak Benda yang memberikan dampak sosial ekonomi, dan budaya, mendesak untuk dilestarikan (unsur/karya budaya) karena peristiwa alam, krisis sosial, krisis politik, dan krisis ekonomi,

Pada tanggal 17 November 2009 terbit Keputusan Presiden no 33 Tahun 2009 mengenai hari batik nasional yang ditetapkan pada 02 Oktober yaitu seluruh rakyat Indonesia mengenakan batik pada tanggal tersebut (Presiden Republik Indonesia 2009). Respon ini juga diikuti oleh Gubernur Joko Widodo Pada tanggal 28 Desember 2012 Mendatangi Peraturan Gubernur Provinsi DKI Jakarta no 209 tahun 2012 mengeni pakaian dinas.

Selama ini batik terkenal di beberapa daerah Jawa, termasuk Cirebon dan Pekalongan. Batik telah menjadi bagian dari kehidupan para pengrajin yang biasanya terpusat di suatu kampung. beberapa batik terkenal seperti kampung batik Trusmi di Cirebon, Kampung Batik Kemplong di Kabupaten Pekalongan, Kampung Batik Jetis di Sidoarjo. Dalam Perkembangannya budaya membatik tidak hanya menjadi hal yang dibentuk dengan budaya Jawa, melainkan juga menyebar ke kawasan luar Jawa, sebagaimana yang terjadi di kawasan benteng budaya Betawi. Pembatikan di kalangan Betawi dilakukan baik dalam skala perorangan di industri rumahan maupun pembatikan cukup besar. Hasil batik, khususnya batik tulis menjadi barang dagangan atau dikomersilkan karena dibuat dengan ragam hias yang disukai masyarakat setempat yaitu Betawi. Para pengrajin membuat batik terinspirasi oleh motif Betawi seperti pucuk rebung, tumpal, buketan, dan sebagainya (Bisrie 2010).

Salah satu pengembangan seni kerajinan batik, terdapat di kawasan Kabupaten Bekasi yang diinisiasi oleh Almarhumah Ibu Ernawati sejak tahun 2010. Budaya utama di Kabupaten Bekasi sangat dipengaruhi oleh budaya Betawi, yang tercermin dalam bahasa, kesenian, dan tradisi masyarakatnya. Sejak tahun 2009 upaya pelestarian batik khas Betawi oleh Sanggar Batik Betawi mengembangkan motif Ondel-Ondel sebagai simbol budaya Betawi yang mewakili identitas lokal.

Sanggar yang mengembangkan jenis motif batik Betawi salah satunya adalah Sanggar Seraci yang diproduksi di Kabupaten Bekasi, sebuah inovasi yang dipopulerkan oleh Almarhumah Ibu Ernawati, yang belajar membatik dari bibinya, Umi Adi Susilo, pengembang batik Semarang. Motif Ondel-Ondel dalam Batik Betawi melambangkan harapan akan kehidupan yang makmur dan perlindungan dari bahaya.

Motif ini menggunakan warna cerah seperti hitam, kuning, dan jingga, mencerminkan semangat dan keberagaman budaya Betawi. Motif ondel-ondel menjadi ikon batik Betawi yang paling dikenal dan diminati, serta merupakan simbol kuat dari budaya Betawi.

Setelah keberhasilan batik Seraci, muncul berbagai merek batik Betawi lain di bawah arahan Umi Adi Susilo, seperti Batik Betawi Muara Tawar, Gandaria, Terogong, dan lain-lain, yang tergabung dalam komunitas pengrajin Batik Betawi untuk melestarikan dan memperkenalkan batik Betawi. Mereka memiliki *workshop* dan pelatihan di Marunda dan Setu Babakan, Jakarta Selatan. Namun, hanya beberapa merek seperti Sanggar Batik Seraci, Setu Babakan, Gandaria, dan Terogong yang masih bertahan hingga kini.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti tentang “Peranan Sanggar Batik Seraci Dalam Pelestarian Batik Betawi di Kampung Kebon Kelapa Tarumajaya Kabupaten Bekasi Tahun 2010-2017”. Hal ini menjadi sesuatu yang penting untuk keberlanjutan eksistensi kebudayaan batik Betawi. Selain itu, keberadaan Sanggar Batik Seraci dapat mewakili dan menggambarkan bagaimana setiap seni diwariskan antar generasi.

B. Pembatasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Penelitian diperlukan pembatasan masalah agar tidak melebar jauh dari pokok penelitian, pembatasan juga dibutuhkan supaya lebih mempermudah penulis perihal menulis sejarah. Dari apa yang telah penulis paparkan ke dalam berbagai macam paragraf di dalam sub-bab dasar pemikiran maka daripada itu

muncul ketertarikan di dalam dirinya penulis teruntuk membahas bagaimana Peranan Sanggar Batik Seraci Dalam Pelestarian Batik Betawi di Kampung Kebon Kelapa Tarumajaya Kabupaten Bekasi. Memiliki batas spasial atau tempat yaitu di Kampung Kebon Kelapa Rt/Rw 02/05, SegaraJaya, Kecamatan Tarumajaya, Kabupaten Bekasi.

Pembatasan masalah melalui temporal atau waktu, penulis memilih rentang waktu dari tahun 2010-2017. Di mana tahun 2010 merupakan awal berdiri Sanggar Batik Seraci sebagai pelopor berdirinya Rumah Keluarga Betawi hingga 2017 yang menjadi pembatasan masalah dikarenakan adanya pergantian kepemilikan dari Almarhumah Ibu Ernawati dengan Ibu Munawaroh dikarenakan Almarhumah Ibu Ernawati sudah meninggal dunia sehingga Batik Seraci memiliki fokus jenis Batik tidak hanya Kebetawian saja tetapi di Bekasi.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan Dasar Pemikiran penulis memberikan batikk Peranan Sanggar Batik Seraci Dalam Pelestarian Batik Betawi Di Kampung Kebon Kelapa Tarumajaya. Kabupaten Bekasi Tahun 2010-2017, merumuskan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana Sejarah Sanggar Batik Seraci di Kampung Kebon Kelapa Tarumajaya Kabupaten Bekasi Dalam Pelestarian Batik Betawi Tahun 2010-2017?

- b. Bagaimana Peranan Sanggar Batik Seraci di Kampung Kebon Kelapa Tarumajaya Kabupaten Bekasi Dalam Pelestarian Batik Betawi Tahun 2010-2017?

C. Tujuan Masalah dan Kegunaan Masalah

1. Tujuan Masalah

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah dijabarkan, adapun tujuan dari penelitian ialah:

- a. Untuk Mengetahui Sejarah Sanggar Batik Seraci di Kampung Kebon Kelapa Tarumajaya Kabupaten Bekasi Dalam Pelestarian Batik Betawi Tahun 2010-2017.
- b. Untuk Mengetahui Peranan Sanggar Batik Betawi Seraci di Kampung Kebon Kelapa Tarumajaya Kabupaten Bekasi Tahun 2010-2017.

2. Kegunaan Masalah

Berdasarkan tujuan masalah dapat diartikan untuk mengetahui Peranan Sanggar Batik Betawi Seraci di Kampung Kebon Kelapa Tarumajaya Kabupaten Bekasi berkesinambungan dengan kegunaan penelitian yaitu:

a. Kegunaan Teoritis

Dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai Sejarah Sanggar Batik Seraci Dalam Pelestarian Batik Betawi di Kampung Kebon Kelapa Tarumajaya Kabupaten Bekasi Tahun 2010-2017 untuk menghidupkan Sanggar Batik Seraci di Kampung Kebon Kelapa Tarumajaya Kabupaten Bekasi.

b. Kegunaan Praktis

Memberikan wawasan mengenai berdirinya Peranan Sanggar Batik Seraci yang dipelopori oleh Almarhumah Ibu Ernawati di Kebon Kelapa Tarumajaya Kabupaten Bekasi Tahun 2010-2017 diharapkan bermanfaat untuk masyarakat agar dapat memiliki andil pula menjaga serta melestarikan budaya Sanggar Batik Betawi Batik Seraci di Kampung Kebon Kelapa Tarumajaya Kabupaten Bekasi.

D. Metode dan Sumber Penelitian

1. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode Sejarah (historis) dengan pendekatan deskriptif-naratif dengan mengikuti kaidah-kaidah yang berlaku dalam penelitian sejarah antara lain: Langkah awal, penulis menentukan topik penelitian, lalu melakukan kegiatan pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), memverifikasi sumber (kritik sumber), melakukan analisis dan sintesis sumber yang telah diverifikasi (interpretasi), lalu menyusun hasil interpretasi menjadi suatu bentuk penelitian sejarah (historiografi) yang dapat dipertanggung jawabkan, menurut Kuntowijoyo (Kuntowijoyo 2013):

- a. Pemilihan Topik**, merupakan suatu proses penentuan objek atau permasalahan yang akan diteliti terkait peristiwa sejarah. Penelitian topik umumnya dilandaskan pada dua hal: (1) kedekatan emosional dan (2) kedekatan intelektual. Kedekatan emosional dalam melakukan penelitian ini antara lain: penulis memiliki kedekatan emosional dengan Batik Betawi, dikarenakan penulis lahir dan besar di Jakarta di mana lingkungan sekitar Betawi.

Sedangkan kedekatan intelektual dalam melakukan penelitian ini antara lain: berdasarkan ketertarikan penulis pada budaya lokal serta latar belakang penulis sebagai mahasiswa pendidikan sejarah yang ingin mengetahui **Peranan Sanggar Batik Seraci Dalam Pelestarian Batik Betawi di Kampung Kebon Kelapa Tarumajaya Kabupaten Bekasi**. Penelitian ini akan memberikan gambaran mengenai bagaimana Peranan Batik Seraci dalam Pelestarian Batik Betawi di masyarakat sekitar Kampung Kebon Kelapa Tarumajaya Kabupaten Bekasi.

- b. Tahap Heuristik**, Heuristik merupakan proses mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang berkaitan dengan penelitian sehingga dapat dipergunakan sebagai data dalam penelitian sejarah. penulis mengumpulkan sumber melalui studi kepustakaan hingga wawancara dengan pelaku atau saksi sejarah. Penulis mencari dan pengumpulan data dilakukan di berbagai tempat yang terdapat di Jakarta, antara lain: di Perpustakaan Perpustakaan Daerah DKI Jakarta, Perpustakaan Nasional, dan Arsip Nasional. Selain itu, pencarian data dilakukan, di Butik yang memproduksi Batik Betawi, yaitu: **Sanggar Seraci Batik Betawi**.
- c. Kritik Sumber**, dilakukan pengujian data baik secara eksternal maupun internal. Kritik eksternal tujuannya untuk menguji apakah sumber itu benar-benar sumber sejati, artinya asli, otentik, utuh, dan tidak berubah-ubah. Adapun kritik internal digunakan untuk memastikan apakah sumber sejarah itu isinya dapat dipercaya atau tidak. Setelah mendapatkan sumber-sumber yang dibutuhkan, penulis memverifikasi sumber dengan menguji keaslian dan

kebenaran sumber terkait. Kritik sumber dilakukan untuk memastikan bahwa data yang akan dipergunakan oleh penulis merupakan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Karena dalam penelitian ini menggunakan sumber yang berasal dari arsip, buku, dan sumber lisan maka kritik sumber dilakukan dengan cara memastikan arsip-arsip ataupun buku yang digunakan diambil dari sumber yang di percaya

- d. Interpretasi,** Interpretasi merupakan tahapan penafsiran sejarah melalui sumber-sumber yang telah di verifikasi sebelumnya. Interpretasi dilakukan melalui dua tahapan, yaitu analisis dan sintesis. Analisis dilakukan dengan menyelidiki dan menguraikan berbagai informasi yang telah melalui proses verifikasi yaitu data-data yang telah diseleksi (fakta) kemudian direkonstruksi. Proses rekonstruksi didasarkan pada tiga kategori pertanyaan, yaitu: (1) Pertanyaan Peristiwa (apa peristiwa yang terjadi, siapa pelakunya, kapan waktunya, di mana tempatnya?); (2) Pertanyaan Deskriptif (bagaimana prosesnya, menyangkut persoalan peristiwa?); (3) Pertanyaan Kausalitas (mengapa hal itu terjadi, apa jadinya, dan apa akibatnya?).

Sementara, sintesis dilakukan dengan menghubungkan satu informasi dengan informasi lainnya agar menjadi suatu fakta sejarah. dalam tahapan ini penulis melakukan analisis terhadap data-data yang berasal dari sumber lisan, arsip, maupun buku yang berkaitan dengan Sanggar Batik Seraci untuk dijadikan fakta sejarah yang kemudian digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

e. Historiografi

Setelah melakukan semua tahapan diatas, Langkah terakhir ialah historiografi. Historiografi ialah sebuah proses dalam penelitian sejarah dimana peneliti sudah menemukan fakta sejarah yang berasal dari sumber-sumber sejarah terkait penelitian, yang kemudian ditulis secara terstruktur untuk menjadi jawaban rumusan masalah. Dalam penelitian ini peneliti akan menyajikan bentuk deskriptif naratif dengan cara menuliskan fakta-fakta sejarah yang telah dirangkum untuk menjawab rumusan masalah.

2. **Sumber Penelitian,** Untuk Sumber Penelitian, penulis mengunjungi Perpustakaan Nasional, Perpustakaan Jakarta Cikini, Perpustakaan Universitas Negeri Jakarta, serta Sanggar Batik Seraci. Adapun buku yang menjadi acuan penelitian penulis ialah: Andiyanto, Suryawan Debby S, Lenggang Batik Jakarta oleh Dewan Kerajinan Nasional Daerah Provinsi DKI Jakarta, 2017 diakses pada 1 Mei 2025. Suryawan. Debby S, Keluarga Batik Betawi, Kebaya Si None, PT Gramedia Pustaka Utama, 2016. Diakses pada 1 mei 2025. Suryawan, Debby S, Gaya Apik Batik Betawi, PT Gramedia Pustaka Utama, 2016. Malik, Fatmawaty. Batik Khas Jakarta Cinderamata Kriya Etnik, Inteligencia Media, Cetakan kedua 2018 diakses pada 1 mei 2025. Sumarsono, Hartono. Batik Betawi Koleksi Hartono Sumarsono, Cetakan Pertama. 2017. J.M Peter dan Grijns Kees, Jakarta Batavia: Esay Sosio Kultural. Koninklijk Instituut voor Taal, Land en

Volkenkunde. 2000. Maksim, Bahar. Ulama pejuang Kabupaten Bekasi. Majelis Ulama Indonesia. Cetakan Pertama. 2017. Sukisna, Awin. Sejarah Bekasi di mata generasi Milenial. Cv Beta Aksara. Cetakan Pertama. 2020. Pemda Tingkat 2 Bekasi dan YAVITRA. Sejarah Bekasi: Sejak Pemerintahan Purnawarman sampai Orde Baru. Cetakan Pertama. 1992. Affanti, Tiwi Bina, dkk. 2021. *Inovasi Batik Cap: Menggunakan Canting Cap Dengan Material Kertas*. Yogyakarta: K-Media. Balai Pelestarian Nilai Budaya. 2014. "Sejarah Sosial Kota Bekasi." *Patanjala* 6 no 3: 400. Bekasi. Bisrie, Emma Amalia Agus. 2010. *Koleksi Batik Antik Nusantara 1891-1948*. Cetakan Pertama. Jakarta: Amrin Tulus Sarana. Castles, Lance. 2017. *The Ethnic Profile of Jakarta*. Cetakan ke. Jakarta: Masup Jakarta. Hadi, Danar. 2010. *The Glory Of Batik The Danar Hadi Colection*. pertama. Jakarta: PT. Batik Danar Hadi. Lombard, Denys. 2005. *Nusa Jawa: Silang Budaya 2 (Jaringan Asia)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. Hasanudin. 2001. *Batik Pesisir: Melacak Pengaruh Etos Dagang Santri Pada Ragam Hias Batik*. Bandung: Kiblat Buku Utama. Djajadiningrat, Hoesein. 1983. *Tinjauan Kritis Tentang Sejarah Banten : Sumbangan Bagi Pengenalan Sifat-Sifat Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Djambatan. Kuntowijoyo. 2013. "Pengantar Ilmu Sejarah." *Jurnal Ilmu Sejarah dan Kebudayaan*: 69. Kusrianto, Adi. 2011. *Batik: Filosofi, Motif, Dan Kegunaan*. Yogyakarta: ANDI. Malik, Fatmawaty. 2018. *Batik Khas Jakarta Cinderamata Kriya Etnik*. Cetakan Kedua. Jakarta: Inteligensia Media. Pemda Tingkat 2 Bekasi dan YAVITRA. 1992. *Sejarah Bekasi: Sejak Pemerintahan Purnawarman*

Sampai Orde Baru. Cetakan Pertama. Ranjabar, Jacobus. 2013. *Sistem Budaya Sosial Indonesia*. Cetakan Kedua. Bandung: Alfabeta. Shahab, Alwi. 2002. *Queen of The East*. Cetakan Pertama. Jakarta: Republika. Simarmata. 2014. *Mengenal Batik Nusantara*. Jakarta: Lestari Kiranatama. Smend, Majlis, Dkk. 2004. *Batik: From The Courts Of Java and Sumatra*. Singapore: Periplus. Sopandi, Andi. 2011. *Sejarah Dan Budaya Kota Bekasi: Sebuah Catatan Perkembangan Sejarah Dan Budaya Masyarakat Bekasi*. 1st ed. Bekasi: : Dinas Pemuda, Olahraga, Kebudayaan dan Keparawisataan Pemerintah Kota Bekasi. Sunnara. Rahmat. 2019. *Legenda Batik Tulis*. ed. CM Production. Jakarta: Buana Cipta Pusaka. Tjandrasasmita, Uka. 1977. *Sejarah Jakarta Dari Zaman Prasejarah Sampai Batavia Tahun 1750*. Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah. Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan & Industri Batik*. C.V Andi Offset.

Intelligentia - Dignitas